BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak terlepas dari dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur. Tindak tutur sangatlah penting dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa, sering berkomunikasi dengan bahasa ibu atau bahasa yang mereka gunakan untuk keseharian. Tindak hanya dalam hal komunikasi, masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa juga terkadang menyisipkan budaya Jawa dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat dalam berkomunikasi membutuhkan komunitas yang saling menghargai antara penutur dengan lawan tutur. Kesalahpahaman antarindividu dan antarkelompok sering disebabkan rendahnya pemahaman maksud dari tindak tutur bahasa yang diterima. Hal ini disebabkan lawan tutur tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Jawa menyebabkan terjadinya variasi tuturan. Masyarakat yang memiliki tingkat sosial dan budaya yang tinggi biasanya lebih dihormati oleh masyarakat yang lebih rendah statusnya. Selain itu, umur juga mempengaruhi tuturan yang diucapkan. Orang yang memiliki usia lanjut, biasanya lebih dihormati jika sedang bertutur.

Alasan penelitian ini dilakukan sebab dalam bertutur akan cenderung menggunakan tuturan yang sesuai dengan kondisi jiwa yang sedang dialaminya. Kondisi jiwa yang dimaksud adalah perasaan yang sedang dialami oleh penutur, dapat perasaan senang, sedih, bahagia, sayang, dan lain-lain. Masyarakat lansia

berlatar belakang budaya Jawa dipilih sebab selain kaya budaya tetapi saat bertutur juga terdapat batasan-batasan atau pengelompokan dalam bertutur. Masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa juga bertutur dengan ekspresif, dan terkadang ekspresif yang mereka gunakan tidak sesuai dengan apa yang dituturkan. Masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa dalam berkomunikasi cenderung bertele-tele atau tidak langsung pada intinya. Mereka akan menggunakan tuturan yang cenderung menyenangkan lawan tuturnya, tanpa mengatakan yang sebenarnya. Misalnya dapat diamati dalam kalimat berikut.

(1) Ngapunten nggih.
Maaf ya.
(2) *Klambimu apik men.*
Bajumu bagus sekali.
(3) *Matur suwun.*
Terima kasih

Tuturan (1) merupakan tuturan langsung, yaitu tindak tutur ekspresif bentuk ‘meminta maaf’ yang ditandai dengan kata *ngaputen* ‘maaf’. Disini penutur memiliki dua kemungkinan, yaitu pertama dia sungguh-sungguh meminta maaf atas kesalahan yang dia perbuat kepada lawan tutur, dan tidak akan mengulanginya. Atau yang kedua dia meminta maaf hanya untuk mencari simpati dan mereka tidak terlibat salah pham.

Tuturan (2) merupakan tuturan langsung, yaitu tindak tutur ekspresif bentuk ‘memuji’ yang ditandai dengan kata *apik* ‘bagus’. Penutur cenderung akan menyenangkan hati lawan tutur dengan menggunakan tuturannya, tanpa mengatakan yang sebenarnya. Namun tanpa disadari lawan tutur biasanya tuturan yang digunakan mengandung maksud yang berlawanan dari tuturan yang disampaikan. Dua kemungkinan jua terjadi pada tuturan kedua. Penutur menuji karena melihat baju lawan tutur yang bagus. Atau penutur hanya ingin menyenangkan lawan tutur saja.

Tuturan (3) meurpakan tuturan langsung yaitu tindak tutur ekpresif bentuk ‘mengucapkan terima kasih’ yang ditandai dengan tuturan *matur suwun*

‘terima kasih’. Tuturan tiga mengandung maksud, penutur mngucapkan terima kasihnya kepada lawa tutur. Sebab, lawan tutur telah melakukan suatu hal yang dapat menyenangkan hati penutur.

Penelitian ini memilih usia lansia sebagai studi kasusnya. Usia lansia dipilih, sebab pada usia ini sering terjadi bentuk tindak tutur ekspresif. Usia lansia pada masyarakat Jawa, cenderung dalam bertutur akan bersikap hati-hati dan menjaga perasaan lawan tuturnya. Selain itu, pada usia ini mereka masih memegang teguh budaya Jawa dan rasa silahturahmi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab objek penelitiannya mengangkat mengenai tuturan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa. Mungkin sudah banyak penelitian yang membahas mengenai tindak tutur dan masyarakat Jawa. Namun penelitian ini membahas tindak tutur ekspresif yang dilakukan di kalanngan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa. Masyarakat yang dipilih pun bukan masyarakat umum, namun masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa. Masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa dipilih sebab, selain ada beragam budaya yang dimiliki masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa, tuturan yang diucapkan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa juga penuh makna dan arti. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagaitindak lanjut untuk bahan ajar di Sekolah Menengah Atas ataupun Kejuruan (SMA/K). Tuturan yang digunakan dalam masyarakat Jawa dapat dijadikan contoh dalam bahan ajar tentang menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi. Peserta didik di sini dituntut untuk berkomunikasi menggunakan kata, bentuk kata, dan ungkapan yang santun. Jadi penelitian tentang tindak tutur masyarakat Jawa bisa dijadikan sebagai bahan ajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa. Selain itu juga, mendeskripsikan maksud pragmatik dibalik tindak tutur ekspresif di lingkungan

masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa. Penelitian ini juga bertujuan dapat dikembangkan untuk bahan ajar di SMA/K sesuai dengan KD yang sesuai. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul "Dimensi Maksud Pragmatik di Balik Tindak Tutur Ekspresif di Lingkungan Masyarakat Lansia Berlatar Belakang Budaya Jawa Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar SMA/K".

B. Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif di lingkungan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa?
2. Bagaimanakah maksud pragmatik di balik tindak tutur ekspresif di lingkungan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa?
3. Bagaimana pemanfaatannya tindak tutur ekspresif yang digunakan sebagai bahan ajar di SMA/K?

C. Tujuan Masalah

Ada dua tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif di lingkungan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa.
2. Mendeskripsikan maksud pragmatik di balik tindak tutur ekspresif di lingkungan masyarakat lansia berlatar belakang budaya Jawa.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan tindak tutur ekspresif yang digunakan sebagai bahan ajar di SMA/K.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur ekspresif.

2. Manfaat Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta pedoman untuk penelitian berikutnya yang relevan.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada bidang pragmatik dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dalam tindak tutur khususnya tindak tutur ekspresif.
   c. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk bahan ajar bagi peserta didik tentang cara bertindak tutur yang ekspresif dan santun dalam sebuah tuturan.